

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kedalaman pemahaman suatu karya sastra merupakan unsur penting dalam interpretasi karya sastra. Hal ini dapat dilakukan dengan berbagai cara misalnya menitikberatkan unsur kejiwaan yang melingkupi karya sastra tersebut, sebab kejiwaan manusia merupakan suatu hal yang kompleks tercermin langsung dari pikiran pengarang.

Karya sastra tercipta dalam suatu konteks koherensi psikologis sebagai bagian dari apresiasi kejiwaan manusia pada suatu lingkungan dan kebudayaan tertentu. Oleh karena itu karya sastra tidak dapat maksimal dipahami secara selengkap-lengkapannya apabila dipisahkan dari unsur kejiwaan yang melibatkannya.

Berdasarkan pemikiran di atas, pemahaman dan penghayatan karya sastra akan lebih tepat sekiranya dapat diketahui unsur kejiwaan tokoh karya sastra tersebut. Teori psikoanalisa Sigmund Freud mempelajari kelainan-kelainan tingkah laku manusia. Kelainan tingkah laku manusia tersebut disebabkan oleh faktor-faktor yang terdapat pada alam ketidaksadarannya (*unconsciousness*). Karena itu untuk mempelajari jiwa seseorang kita harus menganalisa jiwa orang tersebut yang tertutup dalam kesadarannya (*consciousness*). Karena sifatnya yang menganalisis dan melihat jauh ke dalam jiwa seseorang, psikologi Sigmund Freud disebut psikoanalisa (Dirgagunarsa, 1978 : 61-62).

Novel-novel Indonesia sangat beragam warnanya, ada yang menggambarkan bentuk-bentuk percintaan klasik maupun modern, dan juga menceritakan tentang heroisitas perjuangan kemerdekaan, serta ada juga yang menceritakan tentang perjalanan



seseorang dalam melewati Kekerasan hidup. Karya sastra-karya sastra yang lahir tersebut disusun sedemikian rupa sehingga menjadikan novel itu enak untuk dinikmati.

Bagi Remy Sylado mencipta sama dengan mengungkapkan perasaan secara kreatif. Ungkapan-ungkapan perasaan tersebut ditulis berdasarkan kesengsaraan yang dialami tokoh yang diikuti perubahan zamannya serta perbuatan-perbuatan amoral yang telah dilakukan oleh tokoh lain terhadap tokoh utama. Seperti halnya dengan novel *K/J* yang ditulis dengan model gaya penceritaan dari tokoh Keke yang kemudian dibuat sedemikian rupa oleh pengarang sehingga menjadikan novel terlihat menjadi hidup. Cerita dalam novel ini diambil dari sebuah kisah nyata seorang *geisha* di Surabaya tepatnya di daerah yang sekarang dinamakan Kembang Jepun.

Tidak hanya kekuasaan Jepang yang pada waktu itu menjajah Indonesia, unsur-unsur kebudayaan pun akhirnya, mau tidak mau, masuk dan ditanamkan oleh kaum penjajah terhadap rakyat Indonesia. Seperti halnya wanita penghibur, dengan kata itu asumsi yang ditangkap sekarang adalah pekerja seks komersial, akan tetapi di Jepang wanita penghibur yang disebut *geisha* benar-benar berfungsi menghibur laki-laki. Dalam kebudayaan Jepang, seorang perempuan dikatakan terhormat jika ia bisa menghibur, bahkan memuaskan para lelaki. Hal itu sangat bertentangan dengan kebudayaan di Indonesia.

Selain itu kondisi sosial politik bangsa Indonesia harus mengikuti kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh kekaisaran Jepang. Jepang pada waktu itu adalah salah satu negara kuat di Asia Pasifik yang mempunyai banyak negara jajahan, selain Inggris, Belanda, dan Amerika Serikat. Kebijakan Jepang memerintahkan semua media pers baik

cetak maupun elektronik harus melalui sensor Jepang sehingga pergerakan pemuda pada waktu itu mengalami hambatan yang cukup besar.

Kondisi carut-marut politik yang tidak menentu tersebut membuat tokoh Keke ikut terbawa dimana perpolitikan itu berubah. Bahkan ia pernah dibawa ke negara Jepang untuk dijadikan budak nafsu oleh Hiroshi Masakuni ketika Jepang kalah perang dengan sekutu. Sebelumnya Keke adalah istri dari Tjak Broto, seorang wartawan koran harian di Surabaya.

Perpindahan daerah satu ke daerah lain menambah penderitaan kehidupan Keke. Kemudian akhirnya ia menetap di sebuah gubuk milik anggota Permesta di hutan belantara untuk hidup dalam kesendirian. Sebelum menempati gubuk tersebut Keke terlebih dahulu disekap dan diperkosa oleh empat orang anggota Permesta secara bergiliran selama berminggu-minggu. Hal itu menyebabkan gangguan-gangguan kejiwaan yang sangat tragis dialami Keke.

Tokoh Keke mempunyai impian untuk hidup bersama dengan Tjak Broto. Tetapi kondisi berkata lain, Tjak Broto diketahui telah beristri karena Keke dianggap sudah meninggal dalam penyergapan markas Jepang oleh para pemuda Indonesia. Kehampaan hidupnya mulai dirasakan sejak perpisahannya dengan Tjak Broto. Keke mengalami pertengkaran batin dalam kekosongan hidupnya.

Uraian di atas menjadikan novel *K/J* menarik untuk dianalisis guna mendapatkan pemaknaan secara menyeluruh. Makna tersebut diperoleh dengan mengkaji strukturnya dan menghubungkan kondisi psikologis tokoh.

1.2 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti perlu membatasi analisis permasalahan dengan maksud agar penelitian lebih mengarah mengenai sasaran dan tidak meluas kemana-mana.

Penelitian ini berangkat dari novel *Kembang Jepun*, karya Remy Sylado yang diterbitkan pertama kali tahun 1990 dan dicetak kembali tahun 2003.

Peneliti membatasi Penelitian ini pada unsur psikologis Keke meliputi kondisi kejiwaan Tokoh Keke akibat kekerasan yang dialami tokoh baik kontak fisik secara langsung maupun pelecehan seksual. Untuk dapat memetakan aspek psikologis tokoh Keke sebelumnya akan dianalisis struktur teks yang meliputi ; tema, alur, tokoh dan penokohan, latar.

1.3 Rumusan Masalah

Setelah latar belakang dan pembatasan masalah diuraikan, maka dirumuskan permasalahan yang akan diteliti sekaligus merupakan permasalahan yang akan dijawab dalam penelitian ini, yakni :

1. Bagaimanakah struktur novel *KJ* ?
2. Bagaimanakah pengaruh psikologis tokoh utama setelah banyak mengalami Kekerasan hidup?

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.4.1 Tujuan Penelitian

Analisis terhadap novel ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang jelas tentang permasalahan yang dibahas, yaitu memaparkan struktur-struktur yang mempunyai koherehensi dengan faktor kejiwaan yang dialami Keke. Selain itu penelitian ini juga akan menjelaskan pengaruh psikologis yang dialami tokoh utama setelah mengalami banyak kekerasan.

1.4.2 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu sastra Indonesia, khususnya dalam bidang genre prosa, lebih-lebih dalam bidang pemanfaatan teori sastra untuk tinjauan ilmiah, khususnya untuk pemanfaatan teori psikoanalisa. Teori psikoanalisa ini perlu di kembangkan karena dapat digunakan sebagai alat untuk menganalisis suatu karya sastra sehingga peneliti dapat merekonstruksi kembali realitas serta dapat lebih menjiwai isi teks yang sesungguhnya sesuai dengan elemen-elemen yang ditunjukkan dalam karya sastra atau novel. Dengan demikian menggunakan psikoanalisa sebagai landasan teori memungkinkan pemahaman karya sastra secara mendalam.

1.4.3 Manfaat Praktis

Tujuan praktis penelitian terhadap novel *KJ* ini adalah : 1) untuk membuktikan adanya kaitan sosial dan politik dengan psikologis tokoh yang ada dalam novel *KJ*. 2) diharapkan agar pembaca memperoleh gambaran tentang kekhasan yang terdapat pada novel *KJ*. 3) diharapkan dapat melengkapi tulisan-tulisan sebelumnya, sehingga secara

tidak langsung turut membantu memperkaya khasanah sastra Indonesia, khususnya dalam kritik sastra Indonesia. 4) menilik kembali Kekejaman penjajahan Jepang, sehingga dapat digunakan untuk proses pembelajaran kearah perbaikan bangsa ke depan.

1.5 Penelitian Sebelumnya

Novel ini pernah dimuat sebagai cerita bersambung di harian Surabaya Post pada tahun 1990-1991. sejauh ini penulis hanya menemukan tulisan tentang novel KJ yaitu beberapa resensi. Adapun resensi tersebut dapat diperinci sebagai berikut :

Bakdi Soemanto dan M. Th. Krishdiana Putri (2003) dalam tulisannya mengemukakan bahwa novel KJ berkisah tentang kehidupan seorang geisha asal Manado. KJ tidak hanya berisi imajinasi pengarang yang tertuang dalam karyanya, tetapi ia juga mempertahankan akurasi data faktual, yakni dunia geisha, pelukisan tempat, peristiwa, tahun-tahun, dan ungkapan Jepang yang memerlukan ketelitian tinggi. Hal tersebut merupakan dunia alternatif yang dibangun oleh Remy Sylado. Akurasi data faktual yang dituangkan dalam novel ini dapat mengundang pembaca untuk masuk ke dalamnya karena hal ini merupakan salah satu daya tarik dari novel KJ.

Menurut Jakob Sumardjo (2003) KJ adalah epik Remy yang membongkar sejarah dan ingatan kolektif bangsa melalui tiga zaman, yakni zaman kolonial, zaman Jepang, dan masa kemerdekaan ; dan tokoh utama dalam novel ini hidup dan berada dalam tiga zaman tersebut.

Selanjutnya novel KJ ini pernah dianalisis dari sisi sosiologinya oleh Eny Setiyowati pada tahun 2004 dalam skripsinya yang berjudul "Makna Resistensi Budaya

Geisha pada Tokoh (Keke) dalam Novel Kembang Jepun Karya Remy Sylado Tinjauan Sosiologi Sastra.”

1.6 Landasan Teori

Novel *KJ* karya Remy Sylado dalam penelitian ini dianalisis menggunakan teori psikoanalisa yang dikembangkan oleh Sigmund Freud. Pemilihan pendekatan ini didasari oleh pertimbangan bahwa pendekatan ini menjelaskan tentang pembelajaran jiwa seseorang dan menganalisa jiwa seseorang yang tertutup dalam kesadarannya (*consciousness*). Karena sifatnya yang menganalisis dan melihat jauh ke dalam jiwa seseorang, maka psikologi Sigmund Freud disebut psikoanalisa (Dirgagumarsa, 1978 61-62).

Psikoanalisa merupakan bagian dari psikologi sastra. Dalam pendekatan ini, peneliti menganalisis karya sastra dilakukan dengan mempertimbangkan unsur kejiwaan yang terkandung di dalamnya. Hal ini bertolak dari anggapan bahwa teks sastra dapat dianalisis dari struktur dalam (*intrinsik*) maupun struktur luar (*ekstrinsik*) seperti lingkungan sosial, ekonomi, politik yang telah menghasilkannya (Darmono 1978 : 40)

Analisis struktur dilakukan sebagai satu langkah, satu sarana atau alat dalam proses pemberian makna dan dalam usaha ilmiah untuk memahami proses itu dengan sesempurna mungkin. Langkah ini tidak mutlak, tetapi tidak boleh ditiadakan atau dilampaui (Teeuw, : 1988 : 154). Sehubungan dengan hal ini Teeuw berpendapat bahwa dalam setiap penelitian sastra, analisis struktur merupakan tugas prioritas, pekerjaan pendahuluan, sebab karya sastra sebagai dunia dalam kata mempunyai kebulatan makna intrinsik yang dapat digali dari karya sastra itu (Teeuw, 1983 : 61).

Strukturalisme dapat diartikan sebagai suatu cara untuk melihat sesuatu sebagai unsur yang saling berhubungan. Dalam hal ini analisis struktur bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semendetail, dan semendalam mungkin. Keterkaitan dan keterjalinan semua analisis dan aspek-aspek yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh (Teeuw, 1988 : 135).

Pendekatan struktural mempunyai beberapa kelemahan di antaranya karya sastra yang diteliti menjadi asing, tanpa dipahami terlebih dahulu rangka sistem sastra dengan latar belakang sejarah. Selain itu analisis yang hanya menekankan pada otonomi karya sastra juga menghilangkan konteks dan fungsinya, sehingga karya itu dimenaragandingkan dan kehilangan relevansi sosialnya (Teeuw, 1988 : 140). Dengan demikian pendekatan struktural saja dirasa belum cukup untuk memahami karya sebuah karya sastra. Karya sastra adalah suatu totalitas : setiap karya sastra adalah sesuatu yang hidup, yang dapat dipahami lewat analisisnya sebagai produk dari dunia sosial yang senantiasa berubah-ubah, karya sastra merupakan kesatuan dinamis yang bermakna sebagai perwujudan nilai-nilai dan implisit maknanya (Teeuw, 1991 : 22).

Selain teori struktural dalam novel *KJ* juga akan dibahas tentang teori psikoanalisa. Psikologi sastra sebagai disiplin ilmu juga ditopang oleh tiga pendekatan studi yaitu : pertama pendekatan ekspresif, yang mengkaji aspek psikologi penulis dalam proses kreatif yang terproyeksikan lewat karya ciptanya. Kedua, pendekatan tekstual, yang mengkaji aspek psikologi sang tokoh dalam sastra. Ketiga pendekatan reseptif pragmatis, yang mengkaji aspek psikologi pembaca setelah melakukan dialog dengan karya sastra yang dinikmatinya serta proses kreatif yang ditempuh dalam menghayati teks menurut Roekan (Aminudin, 1990 : 89).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan yang kedua, yaitu pendekatan tekstual dengan mengkaji teks dari aspek psikologi tokoh utama yang bernama Keke dengan nama Jepang Keiko dengan memanfaatkan teori psikoanalisa dari Sigmund Freud.

Teori psikoanalisa Sigmund Freud mempelajari kelainan-kelainan tingkah laku manusia. Kelainan tingkah laku manusia tersebut disebabkan oleh faktor-faktor yang terdapat pada alam ketidaksadarannya (*unconsciousness*). Karena itu untuk mempelajari jiwa seseorang kita harus menganalisa jiwa orang tersebut yang tertutup dalam kesadarannya (*consciousness*). Karena sifatnya yang menganalisis dan melihat jauh ke dalam jiwa seseorang, maka psikologi Sigmund Freud disebut psikoanalisa (Dirgagunarsa, 1978 : 61-62).

Psikoanalisa Freud mengenal tiga aspek, yaitu psikoanalisa sebagai teori kepribadian, sebagai teknik terapi, dan sebagai teknik evaluasi kepribadian. Dalam kepribadian jiwa seseorang yang nampak hanya sebagian kecil saja yaitu kesadaran. Bagian terbesar dari seseorang dari jiwa seseorang tidak dapat dilihat dari luar dan ini merupakan alam ketidaksadaran. Antara kesadaran dan ketidaksadaran terdapat suatu perbatasan disebut prakesadaran (*preconsciousness*).

Dorongan-dorongan yang terdapat pada prakesadaran ini sewaktu-waktu dapat muncul dalam kesadaran. Jika ego gagal menjaga keseimbangan antara dorongan dari Id dan larangan-larangan dari super ego, maka individu yang bersangkutan akan menderita konflik batin yang terus menerus akan menjadi dasar *neurosa* (Dirgagunarsa, 1978 : 64-65). Pada tahap penelitian psikologi tokoh utama, peneliti memanfaatkan aspek yang pertama, yaitu psikoanalisa Sigmund Freud sebagai teori kepribadian.

Id

Menurut Freud Id adalah bagian dari kepribadian yang menyimpan dorongan-dorongan biologis manusia. Insting dominan yang terdapat pada diri manusia, yaitu : a. *Eros*, insting reproduktif yang menyediakan energi dasar untuk kegiatan-kegiatan manusia yang konstruktif ; b. *Thanatos*, insting destruktif dan agresif. Pertama disebut juga insting kehidupan (*eros*), menurut konsep Freud bukan hanya dorongan seksual, tetapi juga segala yang mendatangkan kenikmatan termasuk kasih ibu, pemujaan terhadap tuhan, cinta diri (*Narcicism*).

Bila pertama adalah insting kehidupan, yang kedua merupakan insting kematian (*Thanatos*). Pada unsur tersebut bergerak berdasarkan prinsip kesenangan (*pleasure principle*), ingin segera memenuhi kebutuhannya. Unsur tersebut bersifat egoistik, tidak bermoral dan tidak mau tahu dengan kenyataan. Unsur tersebut merupakan tabiat hewani manusia, sehingga yang dominan ialah bagian insting yang agresif, (Freud, 1980 : 120). Dalam pembahasan ini tokoh utama dalam *KJ*, unsur Id yang dominan adalah (*Eros*) insting reproduktif dan konstruktif.

Secara garis besar unsur Id pada tokoh Keke dalam novel *KJ* dikupas menjadi dua bagian insting bawaan manusia yang dibawa sejak lahir. Yang pertama, insting tentang libido, insting ini juga disebut dengan insting kehidupan (*eros*). Insting kehidupan meliputi dorongan seksual dan segala hal yang mendatangkan kenikmatan. Insting ini diwujudkan pada perilaku Keke dalam novel *KJ* berupa kasih sayang terhadap Tjak Broto. Dalam hal ini unsur kematian (*thanatos*) berupa emosi.

Ego

Menurut Freud Ego terbentuk dari deferensiasi Id karena kontaknya dengan dunia luar. Aktivitas bersifat sadar secara lahiriah dan batiniah sebagai proses intelektual. Ego seluruhnya dikuasai oleh realitas yang obyektif sesuai dengan tuntutan dari rasa sosial yang rasional dengan diungkapkan dengan media bahasa. Dengan kata lain ada unsur penyeimbang antara unsur keinginan dengan unsur rasio atau daya intelektual. Ego psikis yang mengadakan daya tarik menarik keinginan atau nafsu dengan unsur rasio atau daya intelektual (Freud, 1980 : 20).

Super ego

Super ego merupakan dasar dari hati nurani moral. Dalam hal ini Superego konflik dengan ego yang dirasakan dalam emosi-emosi seperti rasa bersalah, rasa menyesal menimbulkan perasaan cemas. Oleh sebab itu psikis superego menjadikan pembentukan sikap-sikap seperti observasi diri, kritik diri Freud (Freud, 1983 : 43)

Unsur ego yang ditemukan dalam novel *KJ*, antara lain kekosongan, kesepian, dan kecemasan.

1. Kekosongan

Kekosongan menurut May adalah kondisi individu yang tidak mengetahui lagi apa yang diinginkan dan tidak lagi memiliki kekuasaan terhadap apa yang terjadi dan dialaminya (Koeswara, 1987 : 19). ✓

2. Kesepian

Kesepian adalah kondisi batin yang sepi karena kesendirian. Kesendirian ditakuti bukan karena dalam kesendirian itu keamanan individu menjadi tidak terjamin, melainkan individu mengalami kehilangan diri atau keberadaan (Koeswara, 1987 : 30).

3. Kecemasan

Kecemasan merupakan perwujudan dari superego. Kecemasan merupakan aktivitas dari superego yang menyatakan diri konflik dengan ego yang dirasakan dalam emosi-emosi seperti perasaan bersalah, dan perasaan ketakutan yang berlebihan.

Konsep ini merupakan konsep yang terpenting dalam teori psikoanalisa Freud dan dalam perkembangan kepribadian seseorang. Kecemasan merupakan suatu pengalaman perasaan yang menyakitkan yang ditimbulkan oleh ketegangan-ketegangan dalam alat-alat intern tubuh, baik dari dalam maupun luar dan dikuasai oleh susunan urat syaraf yang otonom (Hall, 1980 : 69-80).

Konsep Dasar *Geisha*

Keke berasal dari desa Maluku yang terletak jauh diatas Amurang arah selatan Manado. Ia lahir tahun 30 April 1921. Ibunya senang sekali ketika mendengar Keke akan dibawa ke Jawa oleh kakaknya, mantan pasukan perang Belanda, Jantje namanya. Orang-orang di desa Jantje juga segera tertarik dan memberikan kepercayaan penuh ketika membawa anak gadis mereka di bawa ke Jawa. Umur Keke waktu itu baru sembilan tahun.

Shinju menjadi semata-mata rumah pelacuran telah berjalan sekitar empat tahun. Selama tahun-tahun tersebut *Shinju* mengalami banyak penurunan. Hal ini disebabkan menuanya *geisha-geisha* yang ada di tempat itu. Sedangkan pengambilan *geisha* langsung dari Jepang mempunyai banyak kesulitan, baik dari segi kebijakan pemerintahan Jepang pada waktu itu maupun kondisi carut marut perpolitikan Indonesia yang tidak menentu. Kelima anak bawaan Jantje akhirnya menjadi solusi terbaik untuk menutupi kerugian yang melanda *Shinju* beberapa tahun terakhir. Sebenarnya *geisha* merupakan kebudayaan luhur Jepang yang memberikan kesempatan kaum wanita untuk menyenangkan laki-laki. Keadaan telah merubahnya, *geisha* tidak lagi diingat sebagai pribadi seni, tetapi semata-mata kembang dalam istilah Surabaya waktu itu tak kurang dan tak lebih berarti pelacur.

Keke sama sekali asing dengan dunia barunya. Sistem pendidikan ke-*geisha*-an menempa pikirannya untuk menjadi *geisha* sejati. Pukulan, siksaan, rindu kampung halaman dan ibunya, kerap kali terlintas dipikiran Keke yang pada waktu itu masih belum mengetahui kalau dia akan dijadikan seorang *geisha*, perlahan mulai mencerapi makna-makna keluhuran seorang *geisha*.

Sejarah Geisha

Pada awal abad kesebelas, dua wanita bangsawan menciptakan sebuah tarian untuk menghibur sekelompok prajurit. Dalam tarian itu mereka tampil menjadi seorang prajurit. Untuk menggambarkan hal tersebut mereka memakai kostum yang menyerupai seragam prajurit, kostum yang digunakan berwarna putih. Mereka memakai topi yang tinggi, gaun panjang yang berwarna putih, dan menyelipkan pedang di pundaknya.

Tarian yang mereka ciptakan sangat indah dan juga terdapat atraksi-atraksi yang menarik, Tarian tersebut dapat menghilangkan topi dan pedang mereka. Mereka juga selalu berganti-gantian kostum, dengan memakai topi hitam dan rok merah. Banyak orang percaya bahwa dua wanita tersebut merupakan asal mula pendahulu *geisha*.

Adapun kepercayaan tentang asal mula *geisha* yang berbeda dengan hal tersebut. Kepercayaan tersebut mengemukakan bahwa *geisha* bermula dari seorang laki-laki yang menghibur di sebuah perkampungan dinamakan "dunia air". Dunia tersebut merupakan tempat berkumpulnya para pelacur dan hidung belang, serta para penghibur lainnya. Suatu ketika terjadi perubahan yang semula *geisha* adalah seorang laki-laki berubah menjadi seorang perempuan.

Pada masa itu *geisha* semakin mengalami sebuah perkembangan. Setelah *geisha* lebih terkenal, mereka mulai menghibur di rumah, minum teh, dan mulai menjadi bagian dari kebudayaan Jepang.

Pada tahun 1779, para penguasa pada waktu itu marah dengan kelakuan para *geisha*. Para *geisha* mengecewakan para penguasa. Mereka tidak membayar pajak dari gaji yang mereka peroleh dari setiap tamu yang mereka layani. Hal tersebut menyebabkan munculnya suatu peraturan disipliner yang ditetapkan oleh para penguasa dan hal tersebut masih berlaku sampai sekarang ([www. Marian. Creighton. Edu/~marian-academics/english/japan/geisha/history. htm](http://www.Marian.Creighton.Edu/~marian-academics/english/japan/geisha/history.htm). 2004. "History of Geisha").

Geisha berasal dari kata, yaitu "*gei*" yang berarti seni dan "*sha*" yang berarti orang. Secara umum *geisha* adalah wanita yang menghibur dengan pertunjukan seni. Di kalangan umum *geisha* dihubungkan dengan prostitusi, padahal sebenarnya *geisha* bukanlah sembarang artis penghibur dan mereka bukanlah WTS (wanita tua susila).

Istilah *geisha* digunakan secara umum oleh mereka yang tidak mengenal kompleksitas masyarakat dalam sebuah *hanamachi* (lingkungan yang dihuni oleh *geisha*). Untuk menjadi seorang wanita penghibur seperti *geisha*, seorang gadis harus mengikuti pelatihan-pelatihan berat dan sesudahnya mereka masih harus belajar untuk terus meningkatkan kemampuan seni yang mereka miliki.

Hanamachi merupakan lingkungan yang eksklusif. Tidak sembarang orang dapat masuk lingkungan tersebut, hanya mereka yang dinilai kaya (dalam hal ini adalah uang) dan diundang oleh seorang yang familiar di *ochaya* (kedai tempat *geisha* bekerja) yang dapat menikmati pertunjukan para *geisha*. Bahkan orang asing atau mereka yang kebetulan lewat pun tidak diizinkan masuk walaupun mereka mampu membayar.

Hanamachi merupakan lingkungan yang ditata dalam gaya Jepang kuno / tradisional. Bangunan, lukisan, kaligrafi, semua bergaya kebudayaan asli Jepang. bahkan gaya hidup yang dianut di *hanamachi* pun sesuai dengan tata krama Jepang kuno. Tidak semua kota di Jepang merupakan salah satu kota yang memiliki beberapa *hanamachi*. Sampai dengan 31 Juli 1999 tercatat ada lima *hanamachi* di *kyoto* yaitu *Gion-Kigashi*, *Ponto-Cho*, *Kanis-Hichiken*, dan *Miyagawa-Cho*.

Sebelum benar-benar menjadi seorang *geisha*, calon *geisha* harus menjalani pendidikan sebagai "*geisha magang*". Selama dalam pendidikannya tersebut ia harus mempunyai kakak angkat yaitu seorang "*geisha senior*". Tugas dari kakak angkat ini adalah mengajar seorang *geisha magang* untuk diperkenalkan pada pemilik-pemilik tempat minum maupun kepada para pelanggan *geisha* dan juga ia harus memberikan ilmu untuk menjadi seorang *geisha* yang sukses kepada seorang *geisha magang*.

Apabila seorang *geisha* telah mencapai umur yang ditentukan yaitu kurang lebih pada umur 20 tahun, maka ia akan menjalani *mizuage*. *Mizuage* merupakan tahap bagi seorang *geisha* dalam melepaskan keperawanannya. Dalam hal ini *mizuage* dari seorang *geisha* didapatkan seorang laki-laki jika ia dapat membayar lebih tinggi dari pesaing-pesaing lainnya yang memperebutka *mizuage* seorang *geisha* tersebut.

Seorang *geisha* dikatakan sukses dalam artian menjadi mandiri ketika ia telah mempunyai "*danna*", yaitu seorang laki-laki yang membiayai seluruh kehidupan hidupnya dalam jangka waktu yang cukup lama atau tergantung dari keinginan *danna* itu sendiri. Kedudukan *danna* disini tidak sepenuhnya mengikat keberadaan *geisha* tersebut, walaupun seorang *geisha* telah mempunyai seorang *danna*, ia tetap berhak untuk mempunyai pelanggan lain. Hal ini yang membedakan seorang *danna* dengan pelanggan *geisha* biasa adalah seorang *danna* yang mendapat kekuasaan penuh dalam mengatur penampilan seorang *geisha* dan ia mendapat hak istimewa untuk menggunakan *geisha* tersebut sewaktu-waktu sesuai dengan keinginannya.

Dalam kehidupan seorang *geisha*, penampilan dianggap sebagai hal yang sangat penting. Dalam dunia *geisha*, seorang *geisha* dilatih untuk memikat laki-laki dan kehidupan cinta. Seorang *geisha* selalu dicemooh sebagai ilusi belaka. Bagi seorang *geisha* bersetubuh adalah gabungan antara pekerjaan, pelayanan, kepasrahan, dan keindahan. Hal inilah yang tidak dimiliki oleh bangsa berbudaya manapun.

Tingkatan Dalam Karir *Geisha*

Wanita penghibur yang disebut *geisha* ini sebenarnya dibagi menjadi dua jenjang, yaitu *maiko* dan *geiko*. *Maiko* berasal dari kata *mai* yang berarti tarian, jadi *maiko* berarti

wanita penari. Sedangkan *geiko* berasal dari kata *gei* yang berarti seni. *Geiko* inilah yang menjadi rujukan sebutan *geisha*.

Untuk menjadi seorang *maiko*, seorang gadis harus mengikuti pendidikan disalah satu lembaga yang melatih para *maiko* dalam *geiko*, diantaranya adalah *yasaka*, *nyokoba*, *gakuen*. Dalam masa ini mereka yang mengikuti pendidikan pindah *kiyoto* dan pindah ke *okiya* (tempat tinggal *maiko* dan *geiko* yang belum independent). Untuk bisa tinggal di *okiya* ini pun ada prosedurnya. Pertama pemohon harus direkomendasikan oleh orang lain yang berhubungan dengan *okiya* atau melalui asosiasi dari *okiya* tersebut. Kemudian setelah itu datang ke *okiya* dengan orang tua. Setelah pihak *okiya* dan orang tua mencapai kesepakatan, maka barulah pemohon tersebut dapat tinggal di *okiya* sebagai *shikomi-san* (seorang yang memiliki tugas seperti pelayan dan melakukan observasi terhadap *meiko* dan *geiko*). Di beberapa *hanamachi*, tahap *shikomi-san* ini tidak ada, pendatang baru itu langsung menempati *minarai-san* (calon *meiko*). Kehidupan seorang *shikomi-san* sangatlah berat. Pada saat *shikomi-san*, seorang gadis belajar banyak hal, misalnya membiasakan diri memakai kimono, tata cara acara minum teh (*chanoyu*), menari dan memainkan alat musik. Ketika hendak mandi sebelum tidur pun, *shikomi-san* harus menunggu semua *maiko* dan *geiko* selesai mandi. Barulah dia boleh mandi. Sebab dalam hal ini *maiko* dan *geiko* bertindak sebagai kakak (*one-san*) yang harus dihormati. Biasanya *maiko* dan *geiko* kembali dari pekerjaan setelah tengah malam. Mungkin kira-kira sekitar pukul tiga pagi. Seorang *shikomi-san* baru bisa mandi dan kemudian tidur. Esok harinya dia harus bangun bangun untuk belajar. Seorang *shikomi-san* biasanya kurang tidur dan menunggu-nunggu waktu cuti yang diberikan dua hari tiap bulannya.

Setelah berhasil melakukan pelatihan pertamanya, *shikomi-san* menjadi *minarai-san* untuk jangka waktu satu bulan. Pada masa ini dia mulai belajar untuk memakai *shironusi*, make up berbentuk pasta berwarna putih dan dipakai dimuka dan mulai menggunakan kimono yang diwariskan secara turun temurun (*ohikizuri*). Akhir pelatihan sebagai *shikomi* dan *minarai* diikuti dengan upacara pelantikan sebagai *maiko* yang disebut *san-san-kudo*.

Dalam acara ini diberi nama baru yang biasanya mengandung satu karakter dimana sang kakak perempuannya (*one-san*). *One-san* dari seorang *maiko* baru biasanya berasal dari *okiya* yang sama dan juga berasal dari *minarai-jaya* (seorang yang melatih *minarai*) yang sama. *One-san* memiliki tugas untuk membimbing *maiko* baru tersebut untuk mengenal kehidupan *hanamachi* dan juga memberi nasehat termasuk tentang urusan pribadi. *Maiko* harus mematuhi kakaknya, dan sebaliknya, *one-san* melindungi adiknya. Jika ada keluhan terhadap *maiko* tersebut, maka keluhan disampaikan pada *one-san* dan dia jugalah yang akan meminta maaf.

Tata cara dari acara *san-san-kudo* ini berbeda di setiap *hanamachi*. Tapi intinya adalah bersulang *sake* antara *maiko* baru dengan *one-san*, *oka-san* (sebutan untuk menejer) dari *ochaya*, *okasan* dari *okiya*, *geiko* tertua dari *minarai-jaya maiko* tersebut, *geiko* senior yang merupakan *one-san* dari *one san maiko* baru, *okasan* dari *minarai-jaya* dan presiden dari asosiasi kedai teh dan asosiasi *geiko*.

Sehari setelah upacara *san-san-kudo*, upacara lain diadakan untuk merayakan debut *maiko* baru nama *one-san* dan nama *okiya* tempat *maiko* tersebut tinggal (disebut *soshigami*), disebarkan di *okiya*, *ochaya* dan tempat-tempat lain di *hanamachi*. Kemudian *maiko* baru mendatangi tempat-tempat tersebut satu per satu untuk menyampaikan salam.

Dalam acara ini *maiko* diberi beberapa kimono, pakaian dalam, ornamen, aksesoris, dan barang-barang lain seperti kaus kaki (*tabi*), cermin kecil, dan *ozahikikogu* (semacam tas tangan). Tidak seperti peragaan atau pertunjukan *geisha* yang biasanya sangat rahasia, dalam acara ini reporter, fotografer, kameramen, diizinkan untuk meliput *Shinju* (www.nipponclub.net/geisha.htm. 2004. "Geisha")

1.7 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian novel *KJ* adalah metode kualitatif, yaitu lebih menekankan pada studi kepustakaan. Sedangkan teori yang digunakan dalam menganalisis adalah psikoanalisa. Adapun langkah kerja dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut :

1. Tahap pemahaman objek

Objek yang dipilih dalam penelitian ini adalah *KJ* karya Remy Sylado yang diterbitkan oleh PT Gramedia tahun 2003, ditunjang dengan buku-buku yang mendukung objek penelitian tersebut dengan studi kepustakaan.

2. Tahap pengumpulan dan pengolahan data

Peneliti mengumpulkan data-data melalui studi kepustakaan maupun yang menunjang penelitian.

3. Tahap analisis

Metode yang digunakan untuk menganalisis novel ini adalah psikoanalisa. Penelitian dengan menggunakan teori psikoanalisa dapat digambarkan sebagai berikut. Pertama, diawali dengan kajian unsur intrinsik karya sastra. Kedua, unsur-unsur psikologi yang dialami tokoh.

1.8 Sistematika Penyajian

Penulisan skripsi ini dibagi menjadi empat bab. Bab I, berisi tentang pendahuluan mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, penelitian sebelumnya, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penyajian.

Bab II, berisi tentang analisis struktur. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi struktur-struktur yang memiliki koherensi dengan faktor psikologis tokoh Keke.

Bab III menjelaskan dan memaparkan pengaruh psikologis tokoh Keke akibat kekerasan yang sering dialaminya.

Bab IV berisi tentang kesimpulan dari bab-bab yang telah diuraikan sebelumnya dan terutama untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan pada bab pendahuluan.

BAB II

ANALISIS STRUKTUR